

HARIMAU BETINA DARI GELADAK ACEH, TOKOH EMANSIPASI WANITA DALAM PERJUANGAN INTEGRASI DAN KEUTUHAN KESULTANAN ACEH TAHUN 1582 – 1607

Muhammad Jeffry
SMA Negeri 1 Pasuruan
jeffrysejarah75@gmail.com

Abstrak: Kesultanan Aceh yang berdiri pada abad ke-15, pada kurun waktu tahun 1582 – 1607 mengalami pasang surut karena harus menghadapi upaya penaklukan bangsa asing dari Portugis, Belanda dan Inggris yang mendorong peran penting seorang tokoh perempuan bernama Keumalahayati. Pentingnya peran yang ditunjukkan Laksamana Keumalahayati dan pasukan Inong Balee-nya merupakan wujud aspirasi kaum wanita Aceh yang dapat diibaratkan seperti sepak terjang seekor harimau betina yang berdiri kokoh di atas geladak kapal perang Kesultanan Aceh. Karya tulis ini merupakan kajian sejarah yang menggunakan studi dokumen/literatur yang bertujuan 1) Untuk mengetahui keberadaan Laksamana Keumalahayati dalam Pemerintahan Kesultanan Aceh pada tahun 1582 – 1607, dan 2) Untuk mengetahui peran Laksamana Keumalahayati sebagai pejuang emansipasi wanita dalam perjuangan integrasi dan keutuhan Kesultanan Aceh pada tahun 1582 – 1607. Hasil pembahasan disimpulkan bahwa dalam pemerintahan Kesultanan Aceh tahun 1582 - 1607, keberadaan Laksamana Keumalahayati menjadi figur yang sangat penting dalam mendukung roda pemerintahan Kesultanan Aceh dengan bertindak sebagai pimpinan tertinggi pasukan Inong Balee yang merupakan pasukan yang terdiri para janda perang Kesultanan Aceh Darussalam. Laksamana Keumalahayati memiliki peran sebagai pejuang emansipasi wanita yaitu sebagai pelopor sekaligus pendiri pasukan Inong Balee yang berisi para janda perang sebagai penerus perjuangan kaum lelaki untuk mempertahankan kedaulatan, integrasi dan keutuhan Kesultanan Aceh dalam menghadapi rongrongan dari dalam serta menghadapi upaya invasi atau penaklukan dari Bangsa Portugis maupun Bangsa Belanda. Pasukan Inong Balee ini merupakan kekuatan militer maritim Kesultanan Aceh yang bertindak sebagai penghubung dalam perdagangan sekaligus keamanan dan kedaulatan di Aceh.

Kata Kunci: Tokoh, Emansipasi, Kesultanan Aceh Keumalahayati

Pendahuluan

Sejarah merupakan sebuah rangkaian yang tidak dapat dilepaskan dari keberadaan manusia. Bagi sebagian kalangan, sejarah merupakan peristiwa masa lalu dengan ruang dan waktu sebagai objek kajiannya dan manusia pada dasarnya sebagai aktor

sejarah, namun sebagian lagi memaknai sejarah sebagai catatan edukasi bahkan menjadikannya sebagai alat untuk meramalkan masa depan.¹

Sejarah yang menceritakan sebuah peristiwa telah terjadi di masa lalu, dalam kajiannya senantiasa memperhatikan dimensi sejarah yaitu ruang dan waktu. Dimensi sejarah ruang dan waktu tersebut mutlak menjadi ciri khas dalam sebuah kajian sejarah. Dengan dimensi sejarah tersebut, keberadaan manusia baik sebagai subjek ataupun objek sejarah menjadi karakteristik khas sebuah peristiwa di masa lalu sebagai bagian dari sejarah peradaban manusia itu. Manusia sebagai individu pelaku sejarah senantiasa memiliki peran dalam perjalanan kehidupan manusia secara luas.

Melihat peran yang dimainkan oleh manusia dalam sejarah setidaknya menunjukkan bahwa manusia tidak sekedar sebagai pelaku sejarah, manusia justru berperan sebagai penentu jalannya sejarah manusia itu sendiri. Dari kondisi tersebut, peran manusia yang ada di masa lalu dapat menjadi pembelajaran di masa kini dan masa yang akan datang. Keberadaan sosok manusia sebagai aktor pelaku sejarah, terkait dengan ruang dan waktu tersebut, adakalanya menjadikan individu manusia tersebut dalam situasi dan kondisi tertentu dapat memainkan peran penting dalam sebuah peristiwa tanpa harus melihat latar belakang sosial budaya maupun perbedaan jenis kelamin (gender).

Bertolak pada konteks manusia sebagai pelaku sejarah tersebut, sosok Laksamana Keumalahayati justru dapat memainkan peran yang seharusnya ditempati seorang panglima yang gagah perkasa, kuat dan jantan. Figur Laksamana Keumalahayati sebagai sosok perempuan yang secara logika ada di belakang laki-laki, justru menunjukkan bahwa kaum wanita sejak era Kesultanan Aceh sudah demikian jauh kiprahnya dalam emansipasi wanita, terbukti dengan Laksamana Keumalahayati mendirikan Inong Balee. Dengan pasukan yang terdiri dari para janda perang, kaum wanita Aceh yang berstatus janda sanggup mengangkat dan menggunakan senjata. Bahkan keberadaan pasukan ini justru sangat penting dalam integrasi kesultanan Aceh pada saat itu. Kesultanan Aceh yang didirikan pada abad ke-15 M, berdiri di atas puing-puing Kerajaan Lamuri Oleh Sultan Muzaffar Syah (1465 – 1497 M)². Kesultanan

¹ Mifhtakhuiddin, Sejarah Dunia Lengkap, Dari Manusia Pertama Hingga Perang Dunia Kedua..Yogyakarta : Sociality, 2017, Hlm. 7

² Helmiati, Sejarah Islam Asia Tenggara..Pekanbaru : Zanaf Publishing., 2011, Hlm. 36

Aceh ini mengalami kemajuan dalam bidang perdagangan setelah para saudagar atau pedagang muslim memindahkan kegiatan mereka ke Aceh karena Malaka sebagai pusat perdagangan muslim pada saat itu dikuasai oleh Portugis pada tahun 1511 M.

Pentingnya peran yang ditunjukkan Laksamana Keumalahayati dan pasukan Inong Balee-nya ternyata merupakan wujud aspirasi kaum wanita Aceh dalam emansipasi menjaga integrasi atau keutuhan pemerintahan politik tradisional bercorak Islam Kesultanan Aceh yang pernah ada di wilayah Nanggroe Aceh Darussalam saat ini. Kiprah Laksamana Keumalahayati dapat diibaratkan seperti sepaik terjang seekor harimau betina yang berdiri kokoh di atas geladak kapal perang Kesultanan Aceh. Peran penting Laksamana Keumalahayati tidak hanya menanggulangi upaya pemisahan diri rakyat Aceh sebagai akibat hasutan orang-orang Belanda pimpinan Cornelis de Houtman, Laksamana Keumalahayati dan Inong Balee Aceh mampu mengusir Belanda dan menyerang kedudukan Portugis yang berupaya menguasai perdagangan di Selat Malaka.

Kiprah Keumalahayati sebagai tokoh perjuangan emansipasi wanita dan keutuhan di Aceh merupakan salah satu sejarah mengenai perjuangan emansipasi wanita dan integrasi bangsa di Aceh yang mencerminkan karakter Bangsa Indonesia. Dari gambaran tersebut, penulis ingin mengkaji peran Laksamana Keumalahayati dalam emansipasi wanita dalam memperjuangkan keutuhan Kesultanan Aceh pada tahun 1582 – 1607 dengan judul “Harimau Betina Dari Geladak Aceh, Tokoh Emansipasi Wanita Dalam Perjuangan Integrasi dan Keutuhan Kesultanan Aceh tahun 1582 – 1607”

Metode

Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode kepustakaan. Penulis menggunakan beberapa buku sebagai buku penunjang, jurnal ilmiah, artikel dan berita yang digunakan untuk mengetahui sejarah Laksamana Keumalahayati dalam kesultanan Aceh 1582-1607, disusun dengan serangkaian kata-kata yang ada di dalamnya. Metode penulisan ini bersifat studi pustaka dan data yang sudah terkumpul disusun dan diurutkan secara logis dan sistematis. Kesimpulan di peroleh dari keseluruhan isi artikel yang berisi inti-inti yang di singkat dan kemudian dijadikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Keumalahayati, Sang Harimau Betina Dari Geladak Aceh.

Kisah Laksamana Malahayati walaupun tidak banyak, semua bercerita tentang kepahlawanannya. Wanita ini merupakan wanita pertama di dunia yang pernah menjadi seorang laksamana. Berdasarkan bukti sejarah (manuskrip) yang tersimpan di University Kebangsaan Malaysia dan berangka tahun 1254 H atau sekitar tahun 1875 M, Keumalahayati berasal dari keluarga bangsawan Aceh.³

Putri dari Laksamana Mahmud Syah. Kakeknya bernama Laksamana Muhammad Said Syah, putra dari Sultan Salahuddin Syah yang memerintah Kesultanan Aceh Darussalam sekitar tahun 1530-1539 M. Sultan Salahuddin Syah merupakan putra dari Sultan Ibrahim Ali Mughayat Syah (1513-1530 M) yang merupakan pendiri Kesultanan Aceh Darussalam. Keumalahayati lahir tahun 1560, pada masa Sultan Alauddin Riayat Syah Al – Qahar memerintah Kerajaan Aceh pada tahun 1537 hingga tahun 1568. Jika dilihat dari silsilah tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Laksamana Keumalahayati merupakan keturunan darah biru atau keluarga bangsawan keraton. Ayah dan kakeknya pernah menjadi laksamana angkatan laut. Jiwa bahari yang dimiliki ayah dan kakeknya tersebut kelak berpengaruh besar terhadap kepribadiannya. Meski sebagai seorang wanita, ia tetap ingin menjadi seorang pelaut yang gagah berani seperti ayah dan kakeknya tersebut.⁴

Sejak dahulu memang masyarakat Aceh merupakan pemeluk Islam yang taat. Tidak terkecuali keluarga Keumalahayati. Ayahnya yang bernama Laksamana Mahmud Syah mendidik Keumalahayati sejak kecil untuk selalu patuh menjalankan perintah agama. Sejak usia 6 tahun Keumalahayati sudah diajari Baca dan Tulis Al – Qur'an, menginjak usia 8 tahun Keumalahayati belajar ilmu agama kepada Tengku Jamaludin Lamkra, pemimpin sekaligus pengasuh Dayah Inong (Madrasatul Banat) dan mulailah Keumalahayati memperdalam ilmu agama. Selain pandai dalam hal agama, Keumalahayati juga mahir berbahasa Spanyol, Inggris, Perancis dan Melayu.⁵

³ <https://muhammadreyza.wordpress.com/2012/09/15/Sejarah-Laksamana-keumalahayati>, 2012.(diakses tanggal

8 Januari 2022, pukul 10.27 WIB)

⁴ Adi Pewara, Hikayat Malahayati (Surabaya : Karya Anda, 1991), Hlm.36

⁵ Ibid. Hlm. 9-10

Pada tahun 1575, Ayah Keumalahayati memimpin pasukan Kerajaan Aceh untuk menyerang Portugis di Malaka, namun penyerangan ini membuat Laksamana Mahmud Syah gugur dalam penyerangan itu dan setelah Laksamana Mahmud Syah gugur membuat hati Keumalahayati terpukul dan akhirnya Keumalahayati yang mendapat nasihat dari Sang Guru yang berbunyi “Manusia di depan Allah, manusia laki – laki dan perempuan itu sama saja karena mereka berdua sama – sama memikul Amanah Allah SWT di Bumi ini” . Berangkat dari kata – kata Sang Guru, Keumalahayati termotivasi untuk membalaskan dendamnya pada Portugis yang telah menewaskan Ayah Keumalahayati.⁶

Motivasi ini justru semakin besar setelah suaminya yang bernama Laksamana Muda Ibrahim gugur saat penyerangan Kesultanan Aceh terhadap Portugis di Teluk Haru di Malaka. Dengan gugurnya Sang Suami, maka Keumalahayati mengumpulkan para janda membentuk pasukan yang dikenal dengan nama “Inong Balee”. Pasukan ini dipimpin sendiri oleh Keumalahayati dan beliau diangkat secara langsung oleh Sultan Alauddin Riayat Syah dengan pangkat “Laksamana”. Dengan kedudukan ini, beliau sangat dominan dalam kemiliteran terutama di perairan laut Kesultanan Aceh yang mana sepak terjangnya sangat disegani baik oleh kawan maupun lawan tak ubahnya seperti sosok Harimau Betina yang berdiri gagah di atas geladak kapal perang Kesultanan Aceh.

B. Pemerintahan Politik Kesultanan Aceh Tahun 1582 – 1607.

Kesultanan Aceh merupakan pemerintahan tradisional bercorak Islam yang berdiri di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) sekarang. Kesultanan Aceh terletak di utara Pulau Sumatera dengan Ibukota Bandar Aceh Darussalam. Tercatat dalam sejarah, sultan pertama Kesultanan Aceh adalah Sultan Ali Mughayat Syah yang dinobatkan pada tahun 1507 M.⁷

Menurut H.J. deGraaf dan Denys Lombart dengan mengutip Tome Pires, Sultan Ali Mughayat Syah merupakan sultan pertama yang digambarkan sebagai raja muslim yang gagah perkasa dan berhasil menggabungkan beberapa pelabuhan dagang di bawah kekuasaannya.⁸ Pada masa pemerintahannya, ia meluaskan wilayah

⁶ Ibid. Hlm. 11

⁷ Adi Sudirman, Sejarah Lengkap Indonesia, Dari Era Klasik Hingga Terkini. (Jogyakarta : DIVA Press, 2014, Hlm. 195

⁸ Helmiati, Op. Cit, Hlm. 36. Lihat juga Musyrifah Sunanto, Sejarah Peradaban Islam Indonesia

kekuasaannya ke daerah Pidie dan Pasai pada tahun 1524 M. Dengan kemenangan terhadap kedua kesultanan tersebut maka ia dapat melebarkan sayap kekuasaannya ke Sumatera Timur. Keberhasilannya dalam menguasai beberapa wilayah dan menggabungkannya menjadi Kesultanan Aceh Darussalam itulah yang menyebabkan ia dianggap sebagai pendiri kekuasaan Aceh sesungguhnya.

Kesultanan Aceh Darussalam melewati perjalanan yang cukup panjang sejak tahun 1507 hingga tahun 1903. Kesultanan Aceh ini memulai pemerintahannya ketika Kesultanan Samudera Pasai berada di ambang keruntuhan. Keterangan mengenai Kesultanan Aceh Darussalam semakin terkuak dengan ditemukannya batu nisan yang ternyata adalah nisan Sultan Ali Mughayat Syah yang meninggal pada 12 Dzulhijjah tahun 936 H atau tanggal 7 Agustus 1530 M. Selain itu, ditemukan pula makam ayah Sultan Ali Mughayat Syah yang bernama Syamsu Syah dan adik sultan yang bernama Sultan Ibrahim yang meninggal dunia pada 21 Muharram 930 H atau bertepatan dengan tanggal 30 November 1523 M. Keberadaan tanggal-tanggal tersebut merupakan prasasti yang menjadi pegangan dalam menentukan perjalanan sejarah Kesultanan Aceh.⁹

Kesultanan Aceh ini pada akhirnya mengalami masa kejayaan dimana puncak kejayaannya dicapai pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda Johan Pahlawan Maeukuta Alam yang berkuasa pada tahun 1607 hingga tahun 1636. Puncak kejayaan Kesultanan Aceh ini, tidak lepas dari kondisi pendahulunya yang secara tidak langsung menanamkan dasar tumbuhnya Aceh sebagai pusat pemerintahan bercorak Islam yang menguasai jalur perdagangan maritim di ujung utara Sumatera. Hal ini secara tidak langsung diperjelas dalam Hikayat Aceh yang justru menjelaskan bahwa kebesaran Kesultanan Aceh bertumpu pada satu tokoh yaitu Sultan Iskandar Muda tetapi sultan terbesar dari Aceh ini bukan pemimpin dari generasi awal Kesultanan Aceh Darussalam.¹⁰

Jakarta : Rajawali Press, 2014, Hlm. 25

Aceh pada masa pemerintahan Sultan Ali Mughayat Syah telah menjalin kerjasama hubungan internasional dengan Kesultanan Turki di bawah Muhammad al-Fatih yang memberikan bantuan berupa meriam dan bendera sebagai lambang perlindungan Turki terhadap Aceh dalam kesatuan kekhilafahan Islam sehingga di Asia Tenggara hanya Aceh yang diakui kedudukannya bertaraf internasional. Oleh karena itu, Aceh berani menantang dan menyerang Portugis.

⁹ H. Mohammad Said, Aceh Sepanjang Abad. Medan : Waspada Medan, 1981, Hlm. 157

¹⁰ Denys Lombart, Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607 – 1736). Jakarta : Gramedia, 2007, Hlm. 43

Titik awal menuju masa keemasan kesultanan Aceh ditunjukkan dengan upaya mengembangkan kekuatan angkatan perang, perdagangan dan hubungan internasional dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah. Upaya ini diawali pada Sultan Alauddin Ri'ayat Syah Al Kahar (1537 – 1568).¹¹ Pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah Al Kahar ini, Kesultanan Aceh berhasil mengembangkan wilayah kekuasaannya dengan menundukkan Batak, Aru, Barus, Johor dan Malaka. Setelah sultan ini mangkat, upaya perluasan politik Kesultanan Aceh Darussalam diteruskan oleh penggantinya yaitu Sultan Husin Ibnu Sultan Alauddin Ri'ayat Syah yang memerintah Kesultanan Aceh pada tahun 1568 hingga tahun 1575.¹² Pada pemerintahan Sultan Husin Kesultanan Aceh melakukan penyerangan 2 kali kepada Malaka yaitu pada kurun waktu 1573 – 1575. Serangan yang dilakukan Kesultanan Aceh ini dipimpin oleh Ayah Laksamana Keumalahayati yang bernama Laksamana Mahmud Syah, namun pasukan yang dipimpin Laksamana Mahmud Syah saat menyerang Portugis di Malaka pada tahun 1575 mengalami kegagalan, bahkan Laksamana Mahmud Syah sendiri gugur dalam penyerangan tersebut, Keumalahayati sangat terpukul dengan kepergian Sang Ayahanda, kemudian nasihat Sang Guru Tengku Ismail Indrapuri membuat Keumalahayati termotivasi untuk meneruskan perjuangan Sang Ayah ketika dewasa nanti.¹³

Setelah Sultan Husin atau Ali Ri'ayat Syah mangkat pada 12 Rabi'ul Awal 987 H atau tanggal 8 Juni 1579, sehari setelah dia wafat langsung digantikan oleh Sultan Muda yang merupakan anak dari Sultan Husin atau Ali Ri'ayat Syah sendiri, namun pemerintahan Kesultanan Aceh pada masa Sultan Muda sendiri hanya terjadi pada kurun waktu kurang dari 3 bulan, kemudian dia juga wafat.¹⁴ Sepeninggal Sultan Muda, tahta dari Kesultanan Aceh dipangku oleh Sultan Sri Alam yang merupakan adik dari Al Kahhar yang menjadi Raja di Pariaman (Sumatera Barat). Namun pemerintahan dari Sultan Sri Alam hanya memerintah 2 bulan, Raja ini terkenal dengan sikap bengis dan tidak becus menjalankan pemerintahan, bahkan dia gugur karena terbunuh pada

¹¹ Ibid, Hlm. 49-50. Lihat Juga Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam. (Jakarta : PT. Rajagrafindo Perkasa, 1997, Hlm. 208 – 209.

¹² Marwati Djoned Poesponegoro, Sejarah nasional Indonesia III, Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka, 2008, Hlm. 30

¹³ Adi Pewara, Hikayat Malahayati. Surabaya : Karya Anda, 1991, Hlm. 11

¹⁴ H. Mohammad Said, Op. Cit. Hlm. 145

tanggal 5 Oktober 1579.¹⁵ Setelah Sultan Sri Alam terbunuh, Sultan Zainal Abidin merupakan putra dari Sultan Abdullah yang merupakan putra Al – Kahhar. Sultan ini juga terkenal sangat bengis bahkan merupakan Sultan yang haus darah dan hanya memerintah selama 10 bulan dan Sultan Zainal Abidin tercatat terbunuh pada tanggal 5 Oktober 1579.¹⁶

Sepeninggal Sultan Zainal Abidin, tahta Kesultanan Aceh kemudian dipangku oleh Sultan Alauddin Mansyur Syah yang pada dasarnya bukanlah seorang keturunan Sultan – Sultan Aceh, merupakan putra dari Raja Perlak yang diserang Kesultanan Aceh pada tahun 1577. Di masa pemerintah Sultan Mansyur Syah juga ada penyerangan dari Kesultanan Aceh terhadap Portugis yang dipimpin oleh Laksamana Muda Ibrahim yang merupakan Suami dari

Keumalahayati. Namun ditengah penyerangan terhadap Portugis, Laksamana Muda Ibrahim gugur dalam peperangan karena terkena meriam dari Portugis, dan hal ini membuat Keumalahayati yang juga ikut dalam penyerangan terhadap Portugis langsung memakai pakaian dari suami tercinta yang telah gugur dan menggantikan sang suami dalam memimpin penyerangan terhadap Portugis, tanpa disangka kepemimpinan Keumalahayati berhasil memukul mundur Portugis.¹⁷

Sepeninggal Sultan Mansyur Syah yang meninggal pada tahun 1585, diangkatlah Sultan Buyung yang bergelar Sultan Ali Ri'ayat Syah putera Sultan Munawar Syah yang dirajakan di Indrapura. Sultan ini diangkat karena kesepakatan para pembesar kerajaan, tapi Sultan Buyung terbunuh pada tahun 1589.¹⁸ Setelah Sultan Buyung terbunuh, dinaikkanlah Sultan Al – Mukammal sebagai Sultan Aceh yang berkuasa pada tahun 1596 hingga tahun 1604. Pada masa pemerintahan ini Kesultanan Aceh mengalami perluasan relasi dagang yang sangat luas, bukan hanya mencakup Portugis, melainkan juga melakukan relasi perdagangan dengan Inggris dan Belanda.¹⁹ Menurut Poesponegoro (2008) menjelaskan bahwa pada masa pemerintahan sultan ini, orang-orang Eropa yaitu Kompeni Inggris yang dipimpin oleh James Lancaster datang ke Aceh pada tahun 1599 dan tahun 1602. Selain itu, orang Belanda yang

¹⁵ Ibid, Hlm. 205

¹⁶ Ibid, Hlm. 205

¹⁷ Adi Pewara, Op. Cit, Hlm. 14

¹⁸ H. Mohammad Said, Op. Cit. Hlm. 208

¹⁹ Ibid. Hlm. 209

dipimpin oleh Cornelis de Houtman datang pada tanggal 30 Juni 1599 diterima dengan baik untuk melakukan perdagangan lada. Setelah Sultan Al Mukammal mangkat, beliau digantikan puteranya yang bernama Sultan Ali Riayat Syah atau Sultan Muda hingga tahun 1607 M.²⁰

C. Laksamana Keumalahayati Sebagai Pejuang Emansipasi Dalam perjuangan integrasi dan keutuhan Kesultanan Aceh pada tahun 1582 – 1607.

Sebelum kita bahas lebih jauh mengenai peran dan perjuangan Laksamana Keumalahayati dalam emansipasi wanita dan keutuhan Aceh pada kurun waktu tahun 1582 – 1607, kita terlebih dahulu akan membahas apa itu emansipasi wanita dan keutuhan atau integrasi suatu wilayah. Emansipasi wanita merupakan hal yang sudah tidak asing lagi di era Globalisasi, emansipasi wanita merupakan suatu wujud dari perjuangan wanita agar harkat dan martabat yang dimiliki kaum wanita bisa setara dengan kaum pria. Salah satu bentuk dari emansipasi wanita di kehidupan kini ialah semakin banyak jumlah wanita yang bekerja di dunia permiliteran, menyamai pekerjaan kaum pria, menurut kaum wanita mereka juga perlu untuk bekerja, selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka juga berpikiran kita juga harus mandiri dalam hidup kita, tidak boleh menggantungkan selalu kepada suami.²¹

Dalam konteks pembahasan emansipasi ini justru dilakukan oleh Laksamana Keumalahayati. Keumalahayati harus berperan dan bertindak demikian ketika sang suami yaitu Laksamana Muda Ibrahim gugur saat penyerangan Kesultanan Aceh terhadap Portugis di Malaka. Dalam suatu perang melawan Portugal di Teluk Haru tersebut, armada Aceh sukses menghancurkan para prajurit bangsa Portugis. Namun, pertempuran tersebut mengakibatkan sekitar seribu orang Aceh tewas, termasuk laksamana yang merupakan suami Malahayati. Tidak ingin berlarut – larut dalam kesedihan setelah sang suami gugur, Keumalahayati memiliki insiatif untuk membentuk armada perang yang beranggotakan janda – janda yang telah ditinggal sang suami gugur di medan perang, armada ini dinamakan Inong Balee.

²⁰ Marwati Djoned Poesponegoro, Op. cit, Hlm. 30

²¹ Azis Setyagama, Beberapa Persepsi Tentang Perjuangan Emansipasi Wanita ditinjau dari Budaya dan Agama. artikel Jurnal Mimbar Edisi 115, tt, Hlm. 3

Sepeninggal suaminya, Malahayati membentuk armada yang terdiri dari para janda yang suaminya gugur dalam pertempuran melawan bangsa Portugis. Armada pasukannya diberi nama Inong Balee atau Armada Perempuan Janda. Ia kemudian memimpin langsung 2.000 orang pasukan Inong Balee. Pangkalannya berada di Teluk Lamreh, Krueng Raya, Aceh. Ada 100 kapal perang dengan kapasitas 400-500 orang. Tiap kapal perang dilengkapi dengan meriam. Bahkan, kapal paling besar dilengkapi lima meriam. Malahayati juga membangun benteng yang dinamai Benteng Inong Balee bersama pasukannya.²² Karir militer Malahayati terus menanjak hingga ia menduduki jabatan tertinggi di Angkatan Laut Kerajaan Aceh kala itu dan dengan sebutan pangkat “Laksamana” sehingga beliau dikenal dengan nama Laksamana Keumalahayati.²³

Salah satu peristiwa yang bisa dijadikan prestasi terbesar dari armada Inong Balee pimpinan Laksamana Keumalahayati ialah pada tahun 1598 ia bersama armada Inong Balee berhasil membunuh Cornelis de Houtman yang merupakan utusan Belanda datang ke Aceh dengan membawa 225 awak Kapal Belanda dengan nama Kapal De Leeuw bersama sang adik yaitu Frederick de Houtman yang memimpin Kapal De Leeuwin.²⁴ Namun dalam kejadian ini Frederick de Houtman dan 30 awak kapal Belanda ditahan tidak dibunuh oleh Laksamana Keumalahayati dan Pasukan Inong Balee.

Selain pembentukan Inong Balee, sikap yang ditunjukkan Keumalahayati dalam upaya memperjuangkan emansipasi wanita di Aceh adalah ia merupakan salah satu ahli kenegaraan yang sangat amat cerdas, terbukti dia menguasai Bahasa Inggris, Bahasa Prancis, Bahasa Spanyol, dan Bahasa Melayu, dari kecerdasan yang dimiliki Keumalahayati, Raja pada saat itu kerap kali menunjuk Keumalahayati sebagai wakil dalam berbagai perundingan penting untuk mewakili Aceh, tentunya hal ini merupakan salah satu perjuangan yang dilakukan beliau untuk menyetarakan gender pria dengan gender pria yang disebut emansipasi wanita di Aceh. Sebagaimana layaknya para pemimpin zaman itu, Laksamana Malahayati ikut bertempur di garis depan melawan kekuatan Portugis dan Belanda yang hendak menguasai jalur laut Selat Malaka. Reputasi Malahayati sebagai penjaga

²² <http://www.turkinesia.net/> Keumalahayati, laksamana pasukan janda Aceh didikan TurkiUtsmani/, (diakses tanggal 8 Januari 2022, pukul 09.54 WIB)

²³ Adi Pewara, Op. Cit, Hlm. 20-21

²⁴ H. Mohammad Said, Op. Cit. Hlm. 210

pintu gerbang kerajaan membuat Inggris yang hendak masuk ke wilayah Aceh memilih untuk menempuh jalan damai. Surat dari Ratu Elizabeth I yang dibawa oleh James Lancaster untuk Sultan Aceh membuka jalan bagi Inggris untuk menuju Jawa dan membuka pos dagang di Banten.

Terkait dengan keutuhan atau integrasi wilayah secara politis memiliki arti berarti penyatuan berbagai kelompok budaya dan sosial ke dalam persatuan wilayah nasional yang membentuk identitas nasional, Laksamana Keumalahayati menunjukkan peranan yang sangat penting terutama ketika masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah dari tahun 1577 – 1585 yang merupakan masa kegemilangan bagi Kesultanan Aceh, karena pada masa ini Kesultanan Aceh berkembang dengan sangat pesat terutama di hal relasi perdagangan dan hampir seluruh wilayah Sumatera merupakan bagian dari Aceh, pada masa ini Aceh semakin berkembang dengan berhubungan dagang dengan Belanda dan Inggris.²⁵ Namun demikian, masih ada saja yang tidak menyukai pemerintahan Sultan Mansyur Syah yang gemilang ini, yaitu Sultan Buyung karena penguasa Kesultanan Aceh ini bukan keturunan dari Sultan Ali Mughayat Syah.

Upaya kudeta Sultan Buyung diawali dengan mengajak Keumalahayati untuk bergabung. Namun Keumalahayati menentang habis – habisan rencana Sultan Buyung ini. Laksamana Keumalahayati berpendapat bahwa meskipun bukan keturunan asli dari Kesultanan Aceh, namun Sultan Mansyur Syah ini sudah berusaha untuk memakmurkan rakyat Aceh, dan apabila Sultan Mansyur Syah dikudeta maka Perlak dan Johor akan memisahkan diri dari Kesultanan Aceh.²⁶ Pada bulan Maret 1588, Keumalahayati memberikan ultimatum kepada Raja Buyung untuk menyerah, apabila ultimatum ini diabaikan maka jalan kekerasan akan diambil. Dikarenakan ultimatum Keumalahayati maka Raja Buyung harus menyerah karena takut terhadap Keumalahayati beserta Pasukan Inong Balee.²⁷

Setelah Sultan Buyung menyerah, tahta Kesultanan Aceh diberikan kepada Sultan Alaudin Ri'ayat Syah melalui diskusi Majelis Kerajaan. Pada masa pemerintahan Sultan Alaudin Ri'ayat Syah, Keumalahayati mendapat pangkat laksamana penuh

²⁵ Ibid. Hlm.211

²⁶ Adi Pewara, Op. Cit, Hlm. 18

²⁷ Ibid. Hlm.19

dalam Kesultanan Aceh. Pangkat ini benar – benar pantas diterima Keumalahayati, karena dia dan pasukan Inong Balee benar – benar memperjuangkan keutuhan Aceh melalui jalur kemiliteran dan Laksamana

Keumalahayati merupakan tulang punggung kemiliteran Aceh dalam membendung serangan – serangan Portugis.²⁸

Pada Juli 1607, Portugis datang ke Aceh untuk merebut wilayah Aceh, berita ini didengar langsung oleh Keumalahayati yang pada waktu itu tengah sakit di Negeri Pidie, tanpa berpikir panjang ia langsung mengenakan kembali seragam perang yang biasa ia pakai ketika memimpin peperangan dahulu, dengan kondisi ditandu ia memimpin langsung armada Aceh dengan berucap “ Bangsa penjajah harus kita usir dari Bumi Aceh dan melupakan pertikaian pribadi di antara kita “. Ucapan Keumalahayati ini membuat semangat juang pasukan Aceh sangat membara, terbukti dengan kepemimpinan Keumalahayati membuat Portugis harus rela dipukul mundur oleh Keumalahayati dan pasukan Aceh.²⁹

Tidak lama setelah peperangan melawan Portugis, Sultan Mahmud Syah meninggal, dan digantikan oleh Sultan Iskandar Muda yang dipilih berdasar kemufakatan para petinggi Majelis Kerajaan, setelah pengangkatatan Iskandar Muda, Keumalahayati minta dibawa ke Kapal Komando Kuta Alam untuk menikmati masa tua hingga akhir hayat tiba.³⁰

KESIMPULAN

Bertolak dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam pemerintahan Kesultanan Aceh pada kisaran tahun 1582 - 1607, keberadaan Laksamana Keumalahayati menjadi figur yang sangat penting terutama perannya dalam mendukung roda pemerintahan Kesultanan Aceh sejak masa pemerintahan Sultan Alauddin Mansyur Syah, Sultan Buyung, Sultan Al – Mukammal dan Sultan Ali Riayat Syah atau Sultan Muda. Sejak pemerintahan Sultan Alauddin

²⁸ Ibid. Hlm.24-26

²⁹ Ibid. Hlm.22-23

³⁰ Atas jasa dalam memperjuangkan emansipasi wanita dan keutuhan Aceh maka Pemerintah Republik Indonesia di era Presiden Joko Widodo menetapkan Keumalahayati sebagai salah satu Pahlawan Nasional dan nama Keumalahayati sendiri juga ditetapkan sebagai nama kapal yaitu KRI Malahayati.

Mansyur Syah, Laksamana Keumalahayati bertindak sebagai pimpinan tertinggi pasukan Inong Balee yang merupakan pasukan yang terdiri para janda perang Kesultanan Aceh Darussalam.

Laksamana Keumalahayati memiliki peran sebagai pejuang emansipasi wanita yaitu sebagai pelopor sekaligus pendiri pasukan Inong Balee yang berisi para janda perang Kesultanan Aceh. Pasukan ini mengambil alih posisi kaum lelaki pejuang Aceh yang telah gugur sekaligus sebagai penerus perjuangan kaum lelaki tersebut untuk mempertahankan kedaulatan, integrasi dan keutuhan Kesultanan Aceh dalam menghadapi rongrongan atau upaya perlawanan dan upaya melepaskan diri rakyat Aceh yang ingin memisahkan diri dari Kesultanan Aceh, serta menghadapi upaya invasi atau penaklukan baik dari Bangsa Portugis maupun Bangsa Belanda. Pasukan Inong Balee ini merupakan kekuatan militer maritim Kesultanan Aceh yang bertindak sebagai penghubung dalam perdagangan sekaligus keamanan dan kedaulatan di Aceh.

Referensi

Sumber Buku :

- Azis Setyagama. tt. Beberapa Persepsi Tentang Perjuangan Emansipasi Wanita ditinjau dari Budaya dan Agama. artikel Jurnal Mimbar Edisi 115.
- Helmiati. 2011. Sejarah Islam Asia Tenggara. Pekanbaru : Zanaf Publishing Pewara, di.1991. Hikayat Malahayati. Surabaya: Karya Anda
- Lombart, Denys. 2007. Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607 – 1736). Jakarta : Gramedia
- Mifhtakhuiddin. 2017. Sejarah Dunia Lengkap, Dari Manusia Pertama Hingga Perang Dunia Kedua. Yogyakarta : Sociality
- Nazir, M. 1988. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Poesponegoro, Marwati Djoned. 2008. Sejarah nasional Indonesia III, Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Said, H. Muhammad, 1981. Aceh Sepanjang Abad Jilid 1. Medan: Waspada Medan
- Sudirman, Adi. 2014. Sejarah Lengkap Indonesia, Dari Era Klasik Hingga Terkini. Jogjakarta : DIVA Press
- Sunanto, Musyirifah. 2014. Sejarah Peradaban Islam Indonesia. Jakarta : Rajawali Press
- Yatim, Badri. 1997. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta : PT. Rajagrafindo Perkasa

Sumber Internet :

- Anonim. 2017. Keumalahayati, laksamana pasukan janda Aceh didikan Turki Utsmani. Artikel dalam [http://www.turkinesia.net/2017/11/10/Keumalahayati, laksamana pasukan janda Aceh didikan Turki Utsmani/](http://www.turkinesia.net/2017/11/10/Keumalahayati,laksamana%20pasukan%20janda%20Aceh%20didikan%20Turki%20Utsmani/), diakses tanggal 8 Januari 2022
- Reyza, Muhammad. 2012. Sejarah Laksamana Keumala Hayati. artikel dalam [https://muhammadreyza.wordpress.com/2012/09/15/Sejarah Laksamana keumala hayati](https://muhammadreyza.wordpress.com/2012/09/15/Sejarah%20Laksamana%20keumala%20hayati/). diakses tanggal 8 Januari 2022